

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dari : Abu Zaid Ali Ghufron bin Nurhasyim @ Mukhlas  
Kepada: Saudaraku Seiman yang dikasihani lagi dicintai

حَفِظَكُمُ اللَّهُ وَرَعَاكُمْ وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ خَيْرِ عِبَادِهِ وَإِمَائِهِ  
(Semoga Allah menjagamu dan memeliharaamu  
serta menjadikanmu termasuk dari hamba lelaki  
dan hamba perempuan-Nya yang terpilih).

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَوَحْيِهِ وَمَنْ  
اهْتَدَى بِهَدْيِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillah, bagaimana keadaan antum? mudah-mudahan  
antum senantiasa baik dan sehat walafiat, Adapun ana alhamdulillah  
senantiasa sehat walafiat, semakin hari semakin bertambah baik,  
kebaikan yang ana dapatkan dan rasakan tidak terhitung dan tidak terkira  
banyaknya dan jumlahnya, bermacam-macam rahmat dan nikmat yang  
batin maupun yang lahir dicurahkan Allah Azza wa Jalla dan ditimpah-  
kan-Nya kepada diri ana. Demi Allah! kerikmatan dan kebahagiaan  
yang sedang ana rasakan dan nikmati ini tidak boleh ditukar dengan  
segala sesuatu yang ada di dunia ini. Ana katakan! Seandainya para  
raja dan penguasa dunia mengerti dan mengetahui kebahagiaan hati  
ana, niscaya mereka kerahkan segala kekuatan yang mereka miliki untuk  
merebutnya. سبحان الله، والحمد لله، ولاة إله، إله الله، والله أكبر، لا حول ولا قوة إلا بالله.

Saudaraku Seiman yang ana kasihani - حَفِظَكُمُ اللَّهُ

Sebenarnya ana ingin sekali menceritakan segala kerikmatan dan  
kebahagiaan yang berfata di dalam dada ini, dan perasaan 122ah (mulis &  
qagah) yang kepatir dalam tubuh sanubari ini, agar antum bisa ikut  
berkongsi merasakan lezatnya dan nikmatnya, tapi sayang ana tidak  
mampu mengiberatkan dengan lisan maupun tulisan, ana tidak  
menemukan kalimat dan kata-kata yang dapat mengunghapkan  
dan melahirkan perasaan 122ah dan indah-indah yang bersema-  
yam di dalam hati sanubari ini.

Tapi dengan izin Allah Jalla Sya'nuhu dan semata-mata karena karunia-Nya Alhamdulillah, ana mendapatkan kata-kata yang indah lagi, 122ak dari seorang Al-'Alimul 'Allamah, dan mujahid agung Islam Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah (2/ (hr. 7284) yang beliau tantunkan dan serandungkan sewaktu beliau berada didalam penjara - Insya Allah. Ucapan-ucapan beliau ini dapat mewakili sebagian daripada perasaan ini.

قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحِمَهُ اللهُ: مَا يَصْنَعُ عَدَائِي بِي، أَمَا جَنَّتِي فِي قَلْبِي، وَنُسْتَانِي فِي مَدْرَسِي، أَيْنَ رَحْتُ فِيهِ مَعِي لَا تَفَارِقُنِي، أَنَا حَبِيبِي خَلْوَةٌ، وَقَتِّي شَهَادَةٌ، وَإِخْرَاجِي مِنْ بَلَدِي سِيَّاحَةٌ. (الجهاد والاجتهاد ص ١٢)

Berkata Ibnu Taimiyah rahimahullah: Apa yang diperbuat musuh-musuhku terhadapku? aku, surgaku didalam hatiku, dan tananku didalam dadaku, kemana saja aku pergi, ia bersamaku, Tidak pernah berpisah denganku, aku perjoraku adalah tempat ibadaku, dan dibunuhku adalah mati syahid, dan diusirku dari negeriku adalah dijatuh (metancong).

وَقَالَ رَحِمَهُ اللهُ أَيْضاً: ... فَأَنَا عَلَى أَيِّ شَيْءٍ أَخَافُ؟ إِنْ قَتَلْتُ كُنْتُ مِنْ أَهْلِ الشَّهَادَةِ، وَكَانَ عَلَيَّ الرَّحْمَةُ وَالرَّحْمَتُونَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَكَانَ عَلَيَّ مَنْ قَتَلَنِي اللَّعْنَةُ الدَّائِمَةُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، لِيَعْلَمَ كُلُّ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ أَيُّيَّ إِنْ قَتَلْتُ لِأَجْلِ دِينِ اللهِ، وَإِنْ صَبَّحْتَ قَاتِلِينَ فِي حَقِّي مِنْ أَكْثَرِ نِعْمِ اللهِ عَلَيَّ. وَوَاللَّهِ مَا أَطِيقُ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَةَ اللهِ عَلَيَّ فِي هَذَا نَجَسِي. وَلَيْسَ بِي مَا أَخَافُ النَّاسَ عَلَيْهِ، لَا أَقْطَاعِي، وَلَا مَدْرَسَتِي، وَلَا مَالِي، وَلَا رِيَّاسَتِي وَجَاهِي. (مجموعه الفتاوى لابن تيمية 3/ 131، 132/ 137)

Beliau rahimahullah berkata lagi: -- Adapun aku apa yang harus aku takuti? kalau aku dibunuh, aku akan menjadi pertama-utamanya orang yang mati syahid, dan aku akan senantiasa dicucuri rahmat dan ridha Allah hingga hari kiamat. Adapun orang-orang yang membunuhku akan dilaknat (dikutuk) di dunia selama-lamanya dan diiksa di akhirat. Agar setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya mengetahui bahwa sesungguhnya aku jika dibunuh adalah semata-mata karena agama Allah, dan jika <sup>aku</sup> dipenjara, maka bagiku penjara adalah merupakan sebesar-besarnya nikmat Allah terhadapku. Demi Allah! aku tidak mampu mencucuri nikmat Allah yang di-curahkan kepadaku didalam penjara ini. Dan aku tidak khawatir

terhadap sesuatu seperti yang di khawatirkan manusia, tidak khawatir terhadap Tuhanmu, madrasahku, hartaku, dan tidak juga terhadap kedudukanku dan pangkatku. (Majmu'atul fatawa Libri Taimiyah 3/138 atau 3/216).

Dan katanya lagi dalam suratnya yang dikirimkan kepada para sahabatnya dari dalam penjara Iskanderiyah - Mesir. yang maknanya kurang lebih sebagai berikut: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan terhadap ribuat Tuhanmu. hendaklah Engkau nyatakan (dengan bersujud) (L. s. Ad-Duha: 11). Dan yang perlu saya beritahukan kepada jama'ah - Semoga Allah berisikan kepada mereka di dunia dan di akhirat, dan menyenangkan ribuat-Nya yang lahir maupun yang batin. Maka desurgoutnya aku - dan Allah Yang Maha Agung Yang tiada kubun selain Dia - didalam kerahmatan dari Allah yang belum pernah aku lihat semur hidupku. Sungguh Allah, Tada telah membuka pintu-pintu kasuria-Nya, nikmat-Nya, gudang-gudang perbendaharaan-Nya dan rahmat-Nya, yang tidak <sup>pernah</sup> terlintas dalam benak dan fibrain, dan tidak pula pernah terbayangkan sama sekali sebelumnya, khayalan tidak dapat menjangkauinya, akan tetapi ternyata - karena Allah, Ta'ala memudahkannya - kini menjadi pendamping setia setiap saat, hal ini sebagianya dapat dicicipi dengan alat perse bagi orang yang <sup>punya bagian dari</sup> marifat kepada Allah, men-tauhidkan-Nya dan benar-benar beriman kepada-Nya, serta sesuatu yg dirabud orang-orang yang terdahulu dan tertuduh dari Ilmu dan Iman. Dan seterusnya (Majmu'atul fatawa Libri Taimiyah 28/21 atau 28/31). Dan masih banyak lagi ucapan-ucapan beliau dan tulisan-tulisannya yang menghisahkan fedhilahnya sewaktu di penjara, dilabun rujuk kepada kitab Majmu'atul fatawa beliau.

Dan Al-Iman Al-Hafidz Ibnu Katsir <sup>ra</sup> 21 (W. 774H) menceritakan panjang lebar kisah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sewaktu di penjara didalam kitabnya "Al-Bidayah wan Nihayah" Juz 2 ke 14, termasuk menceritakan 181 surat beliau yang ditiriskan kepada wakil Sultan, yang diantara isinya menghisahkan keadaan diri beliau di dalam penjara, antara lain tentang tawajjuhnya dan tagarubnya kepada Allah Asa wa Jalla, dan beliau enggan menerima sebarang pemberian dari Sultan baik nafkah, paksaan maupun yang lain, karena tidak mau teroda dengan semua itu. (Al-Bidayah wan Nihayah 14/47). Dan beliau <sup>ra</sup> 21 juga menceritakan bahwa selama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berada di penjara berteng Damaskus, beliau khatam Al-Quran sebanyak 80 kali, kemudian berjalan yang ke 81 kalinya sampai pada ayat terakhir dari surat Al-Qanor (54): 54, 55 yang artinya: Sungguh orang yang bertawakul berada di taman-taman dan sungai-sungai & ditempat yang disewangi disisi Tuhan Yang Maha Kuasa. beliau meninggal dunia <sup>ra</sup> 21. (Ibid hal. 150-151) -

Saudoraku Seiman yang ana cintai - <sup>بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ</sup>  
Itulah sebagian perasaan 122ah dan 1rdah dalam hati ini yang dapat ana lahirkan dengan ungkapan, yang tersimpan dalam lubuk hati masih banyak lagi, dan alhamdulillah apa yang dialami dan dirasai Syaikhul Islam yang sebelumnya telah ana sebutkan diatas, ana juga mengalami dan merasakan seperti itu meskipun kadarnya mungkin berbeda, misalnya nilai yang beliau alami dan rasakan 100, mungkin ana lebih kurang 10 - <sup>لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ</sup> - padahal ueapan-ueapan beliau itu - selain yang pertama - baru ana ketahui pada bulan Ramadhan 1428 H yang lalu, sebab kitab - Majma'atul Fatawa (Ibnu Taimiyah baru ana terima akhir bulan Sya'ban, dan alhamdulillah selama bulan Ramadhan & awal ana dapat membacanya 15 Juz (1-14 dan juz 28, ditambah Ash-Sharimul Mas'ul ala Sya'bir Rasul). Sedangkan perasaan tersebut sudah ada dan ana alami sejak masih berada di Sel Polda-Bali alhamdulillah dengan nikmat yang besar<sup>in</sup> dan denihan juga yang dialami oleh adik kandung ana Akhi Amrozi, begitulah<sup>in</sup> Akhi Iman Samudera - \*

Maka tidak mengherankan apabila antum sempat melihat gambar (foto) kami yang ditayangkan di TV atau media masa yang lain khususnya gambar atau foto yang akhir-akhir, antum mendapati kami senantiasa dalam keadaan segar dan senyum, seolah-olah tidak ada apa-apa yang terjadi, padahal kami sedang dihadapkan kepada rencana eksekusi yang kalau ditilik dari gestakannya dan suasana yang direka oleh pihak-pihak tertentu termasuk wartawan, seolah-olah eksekusi itu tinggal menunggu seminggu lagi - ini merupakan ujian yang maha dahsyat dan luar biasa beratnya bagi manusia biasa - namun alhamdulillah dengan eucuran dan limpahan rahmat-Nya, 'Inayah-Nya, belah kasih-Nya, ta'yid-Nya dan pertolongan-Nya, kami diringankan Allah Jalla Sya'kuhu dengan ringan-ringannya dalam menikul beban yang maha berat tersebut, sehingga terasa ringan sekali dalam menghadapinya seperti hendak pergi shalat berjamaah di masjid saja. padahal dulu sebelum ana menciepi penjara, mendengar ada saudara kita yang di vonis dengan hukuman penjara dua tahun saja rasanya sudah ngeri tapi alhamdulillah kini diputus hukuman mati tak ada perasaan ngeri sama sekali bahkan dengannya seribu satu nikmat yang didapatkan.

Semoga nikmat-nikmat yang besar-besar ini senantiasa berkekelan dan menyertai kami sampai akhir hayat, dan dapat kiranya dirasakan juga oleh seluruh saudara Seiman kita dimanapun mereka berada, meskipun dalam suasana dan media yang berbeda. ... <sup>سُبْحٰنَ اللّٰهِ</sup>

Saudaraku Seiman yang dikasihinya - رَبِّی وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Semuanya itu menurut ana - وَاللَّهُ أَعْلَمُ - ditambah lagi

dengan berbagai mukasyafat yakni mimpi-mimpi kami yang Indah-  
Indah (baca tulisan ana yang berjudul "Mimpi yang Benar & yang Baik" dan kedua saudara kita Akl. Imam Samudera & ahli Amrozi juga membukukan mimpi-mimpinya tapi belum disebar), dan ditambah lagi dengan simpatinya hampir seluruh kaum muslimin di dunia kepada kami, dan ditambah lagi dengan berbagai berkah yang dirasakan umat manusia dengan adanya kasus kami. Maka semua ini sebagai tanda bahwasanya kami dalam keadaan baik, dan dibawah ridha Allah Ta'ala, meskipun orang-orang zindik dan kaum munafiqin serta sebagian orang yang mengaku salafy yakni salafy lugmany (salafy binaan Ust. Lugman bin Mubarrad Ba'abduh) dan sejenisnya tidak menyukainya dan menyetujuinya, bahkan mereka melabel kami sebagai ahlu bid'ah, ahlu dhalal dan khawarij.

Sebarang perlu pembuktian siapa sebenarnya yang ahlu bid'ah dan siapa pula yang ahlu bid'ah? kami atautak, Ust. Lugman Ba'abduh dan kelompoknya? Pembuktiannya sebarang bisa dilakukan dengan berdialog dan adu hujjah secara terbuka - Inaya Allah - dengan cara ini akan terbongkar dan menjadi jelas siapa yang ahlu bid'ah, atau minimal diketahui amalan-amalan dan paham-paham bid'ah yang menyelisihinya sunnah yang terdapat dalam kedua kelompok ini - jika memang ada. Tapi pembuktian dengan cara <sup>ini</sup> tidak mungkin dapat diwujudkan, sebab Ust. Lugman Ba'abduh & sejenisnya punya prinsip bahwa berdialog dengan orang atau kelompok yang mereka vonis sebagai ahlu bid'ah dilarang dalam agama, karena mereka menggunakan gaidah umum (dilarang bergaul dg ahlu bid'ah).

Ana tidak mengerti prinsip yang nylenet ini diwarisi dari mana asalnya, apalagi terhadap manusia yang baru dianggap sebagai ahlu bid'ah, dengan cara yang sembrono dan serampangan, yang sudah jelas-jelas ahlu bid'ah saja hatta ahlu bid'ah yang bukan dari kalangan Ahlus sunnah wal jama'ah - apalagi ahlu bid'ah yang dari kalangan Ahlus sunnah wal jama'ah (contoh pertama Rji'ah dan contoh kedua 'Asyirah), utama salaf kita senantiasa siap berhujjah dengan mereka bahkan mencabar dan menantang berhujjah dengan <sup>mereka</sup> untuk menbatalkan prinsip dan paham mereka yg batil. Contoh contohnya banyakkah: kalau mereka mau menyadari bahwa saja rajmu' fatawa Ibnu Taimiyah, atau mereka temui di sana berpuluh-puluh dari hasil dialog & berhujjah secara terbuka atau nuwasalah. Ini salah satu contoh ahlu bid'ah terpuji: Imam - Imam Ahlus sunnah wal jama'ah dalam memvonis apakah suatu kelompok termasuk ahlu bid'ah atau tidak?

Imam-Imam Ahlus Sunnah, tidak pengasut seperti kecuanya Ust. Lughman Balabud, melampor lalu sembunyi tangan, dengan mengeluarkan tulisan-tulisan seperti buku "Mereka Adalah Teroris", dan makalah-makalah dalam majalah syar'iah dan sejenisnya yang isinya diairini dan disetujui oleh penguasa bahkan membela mereka. kemudian sesudah terbelor luas apa yg dikehendakinya termasuk menyesat-mesatkan kelompok tertentu dan memvonisnya sebagai ahlu bid'ah, tapi bila kelompok tersebut <sup>ingin</sup> membela diri dengan mengadakan dialog dan adu hijjal secara terbuka tidak bersedia datang dan sembunyi, begitulah perangai mereka.

Maka karena prinsip dan perangai Ust. Lughman Balabud dan sejenisnya seperti itu, tidak mungkin cara ini bisa ditempuh, mahalnya tidak mungkin Ust. Lughman Balabud, atau Ust. Sewad atau Ust. Jafar Thalib dan sebagainya bersedia bertujjal secara terbuka dengan kami sekalipun ada fasilitasnya.

Oleh karena itu menurut <sup>ada</sup> satu-satunya jalan bagi umat untuk mengetahui siapa yang ahlu bid'ah, <sup>adalah</sup> dengan merunggu jenazah kedua belah pihak bilamana mati dan diusung. Al-Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah, berkata:

« قَوْلُوا لِأَهْلِ الْبِدْعِ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْجَنَائِزُ حِينَ تَمُرُّ. رواه الأرقطبي عن أبي

سهل بن زياد عن أبيه عنه »  
artinya: Katakanlah kepada ahli bid'ah "antara kami dan antara kalian adalah jenazah" sewaktu lewat.

(Diriwayatkan oleh Ad-Daruguthni dari Abu Sa'ih bin Ziyad dari Abdullah bin Imran Ahmad). (lihat Al-Bidayah wan Nihayah 10/365).

Di antara maksud ucapan pemimpin Ahlus Sunnah wal Jama'ah Al-Imam Ahmad bin Hambal tersebut, bahwasanya sedikit dan banyaknya penghantar jenazah dari kaum muslimin & muslimin terhadap jenazah seseorang khususnya yang sedang berpelembah atau diperselihkan Ummat apakah dia itu dari Ahlus Sunnah atau ahlu bid'ah adalah salah satu cara untuk menentukannya.

Dan ucapan Imam Ahmad tersebut sungguh telah dibenarkan Allah Ta'ala yang mana ketika beliau wafat jenazahnya dihadiri dan disholati oleh jutaan manusia - satu juta hingga dua juta lima ratus ribu. Sedangkan lawan Imam Ahmad yakni godhi Ibnu Abi Daud sebagai hakim agungnya pemerintah pada saat itu, yang mempunyai <sup>kekuasaan</sup> tagid bahl bahwa Al-Dur'an adalah makhluk, sedangkan menurut Imam Ahmad yang benar bahwa Al-Dur'an adalah kalamullah, bukan makhluk, dan pada saat itu pemerintah memihak dan mengikuti paham sebalnya Ibnu Abi Daud karena dianggapnya paham ini yang benar. maka gara-gara dia inilah Imam Ahmad ditangkap, disantai dan dibrogol serta dijebloskan <sup>ke</sup> dalam

perjara dan dicambuk puluhan kali dan setiap kali cambukan disertai dengan maki-makian, Imam Ahmad dipanggil sebagai musuh Allah dan disuruh bertaubat. Ini juga termasuk hal yang meyalinkan khalifah Mu'tashim bahwa yang benar itu Ibnu Abi Daud bukan Imam Ahmad. artinya tidak bahwa Al-Buwain adalah makhluk itu yang benar, sedang yang meyalini kalamullah adalah salah alias ahlu bid'ah atau ahlu bid'ah <sup>Allah</sup>. bahkan disebutkan sebagai ahlu bid'ah karena menganggap ada sesuatu yg bukan makhluk <sup>Allah</sup>.

Keadaan khalifah Mu'tashim seperti ini disebut dalam syara' sebagai orang yang salah takwil, maka meskipun khalifah telah melakukan kekhufuran yang besar yaitu menganggap Al-Buwain adalah makhluk, Imam Ahmad tidak menghapirkannya dan tidak juga keluar dari taat kepadanya dan tidak memberontaknya atau berusaha menggulingkannya, sebab pada diri khalifah ada penghalang jatuhnya penghapiran kepadanya karena salah takwil. Jadi khalifah tersebut keinginananya membela agama Allah tapi salah dan keliru ternyata yang dibelanya bukan dari agama Allah.

Ini adalah contoh penghalang takfir (penghapiran) karena salah takwil, tapi seorang banyak manusia khususnya yang mengaku salafiyah manipulasi dalam hal ini, katanya penguasa seorang juga salah takwil meskipun melakukan berbagai kekhufuran tidak kafir. padahal kalau mau menggariskan sedikit saja akal sebenarnya tidak mungkin berkesimpulan seperti itu, sebab yang khalifah tadi bermaksud membela Islam sedang yang ini enggan dan tidak mau Islam bahkan dengan kerangusan menolaki syariat bahkan lebih secepat mencela sesuatu dari Islam yang berarti mencela Allah & Rasul-Nya. Maka ambillah pelajaran!

Kembali cerita tentang Radhi Ibnu Abi Daud, ketika dia mati ternyata yang mengiring jenazahnya hanya segelintir manusia, itupun kebanyakannya para pembantu Sultan (lihat Al-Bidayah wa Nihayah 10/367-369 dan 14/150). Disini Allah Ta'ala tunjukkan kepada manusia bahwasanya yang ahlu haq adalah Imam Ahmad dengan ditadiriannya dan dishalafinya jenazah <sup>beliau</sup> oleh jutaan kaum muslimin, sebaliknya Ibnu Abi Daud karena jenazahnya hanya ditadiri oleh segelintir manusia itupun pihak yang mengokong penguasa bahkan mayoritas dari segelintir itu para pembantu Sultan maka berarti dia adalah ahlu bid'ah.

Dan ucapan Al-Imam Ahmad bin Hambal tersebut dibenarkan dan disetujui oleh Syikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab

Majma' fatawa beliau - apun sewaktu ana menulis risalah ini, terupa tempatnya, tapi ana telah membacanya, dan tidak sempat mencarinya - dan Allah Ta'ala juga memberitahu Ibnu Taimiyah, <sup>ra</sup> dalam hal ini sebagaimana telah memberitahu pada diri Iman Ahmad <sup>ra</sup>. Dan kasus kedua Imam yang agung ini hampir sama, sedikit saja berbeda. Keduanya diuji dengan godhi-godhi penguasa yang mengikut pahan bid'ah, dalam hal tertentu yang berbenturan dengan I'tiqad, kalau Iman Ahmad dalam masalah Khalqil Qur'an sedang Syaikhul Islam dalam masalah Asma's Sifat Allah, Ta'ala termasuk masalah Istiwa' (berseraya) diatas 'Arasy.

Maka beliau pun akhirnya masuk penjara gara-gara itulah para godhi dan sebagainya, hingga beliau meninggal dipenjara sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Walaupun beliau mati di dalam penjara penguasa, tapi jenazah beliau dihadiri dan dishalati hampir seluruh manusia, jutaan kaum mukminin & muslimin yang hadir, kata Iman Ibnu Katsir <sup>ra</sup> yang tidak hadir hanya tiga orang saja: Ibnu Jur'ud, Ash-Shadr dan Al-Saffari, mereka tidak datang karena takut keselamatan diri mereka, sebab mereka dikenal masyarakat umum orang yang paling memusuhi Syaikhul Islam, maka mereka bersembunyi karena khawatir diculik masa. (Ibid' 14/152).

Nah sekarang kasus antara kami dan Ust. Lugman Balabud, Ust. Ja'far Thalib dan sejenisnya hampir serupa dengan kasus kedua Imam yang agung tersebut dengan godhi-godhi atau hakim-hakim pemerintah tersebut, bedanya pemerintah yang ada pada zaman kedua Imam itu adalah pemerintahan Islam yang bertukar dengan aparat Allah, <sup>topi mengikut pahan ahli bid'ah, dan berlepas ke</sup> sedang yang sekarang ini bertukar dengan aparat thoghut, dan hampir dalam setiap masalah mengikut orang-orang kafir besar.

Kami (Ali Ghufon @ Mukhlis, Iman Semudera & Amrati) dan mereka (Ust. Lugman Balabud, Ust. Ja'far Thalib dsb) sama-sama dikenali oleh kaum muslimin khususnya kaum mukminin dan yang terpelajar, mereka benar-benar mengetahui bahwa Ustadz-ustadz <sup>tersebut</sup> ~~sementara~~ mengolok-olok kami dan menjuluki-juluki <sup>dengan</sup> julukan-julukan yang tidak sepatutnya, seperti ahliul jahil, ahliul dhalal, ahliul bid'ah, khawarij dan sebagainya. Sebaliknya mereka memberikan gelor kepada penguasa yang tidak sepatutnya seperti Amirul mukminin, Shetha-mukhlal fil ardh, dan sebagainya.

Maka sahikambal, nanti bila kami dan mereka mati, jika



ternyata jenazah kami lebih banyak ditadiri dan dishalati kaum mukminin dan muslimin (Menurut Al-Imam An-Nawawi pendapat yang rajih (paling kuat) bahwa tawanan muslim yang dibunuh masih tetap dishalati - Kitabu'l Majmu' Syarhu'l Muha'ddzab li Syajirazi - oleh An-Nawawi 5/222). sedang jenazah mereka hanya ditadiri oleh segelintir manusia (hukum kebanyakannya pro dengan penguasa, maka berarti kami yang ahlu'l haq dan mereka yang ahlu'l bid'ah dan begitu juga sebaliknya).

Dengan cara ini - Insya Allah - masalah yang mereka perselisihkan dengan kami akan menjadi jelas mana yang pendapatnya benar mana pula yang batil. Masalah yang kami perselisihkan sebenarnya tidak terlalu banyak, bisa diimpitkan dalam tiga hal saja yaitu 1. Jihad 2. Syiqaq, Syar'iyah 3. Sebagian dari masalah iman.

Kemudian mereka dalam menyikap perselisihan ini kami nilai <sup>(berteleh-lebihan)</sup> super (frath), karena dengannya keora sembrono dan serampangan kami di vonis dan dilabel sebagai ahlu'l bid'ah dan khawarij bahkan termasuk yang ditahyir (dientahkan) sebagai anjing-anjing neraka, dan yang lebih super lagi di serentakkan sebagai musuh utama mereka yang kapan saja boleh diserang dan <sup>perangi</sup> yang penting ada perintah dari ulil amri. Tapi sebaliknya untuk perang melawan orang-orang kafir termasuk kafir harti, seherang ini belum sampai <sup>(tahapannya)</sup> martabatnya sebab kaum muslimin lemah katanya, namun nyelerahnya dalam masa yang sama pemerintahan-pemerintahan di negeri kaum muslimin yang memiliki ratusan-ratus ribu pasukan dengan segala <sup>perserajaan</sup> yang <sup>diorganisasikan</sup> sebagai pemerintahan Islam dan daulat Islam, jadi sebenarnya yang lemah itu Sulafy kurnanij & sejenisnya ataulah kaum muslimin keseluruhannya?

Walaupun mereka menganggap kami sebagai musuh utama mereka, tapi alhamdulillah kami tetap menganggap mereka sebagai saudara seiman dan seislam, meskipun kami mengetahui dengan yakin ada beberapa bid'ah pada mereka termasuk amalan yang kafir, misalnya berwali kepada thoghut, kami nilai mereka salah dan beliru dalam hal ini karena salah tokoh, sebab dari segi lahirnya mereka betul - betul ingin mengikuti ulama' salaf sampai tetek bengeknya disebut Salafy - nama ini juga yang memperdayakan mereka sehingga pendapat mereka sendiri pun dirasakan sebagai pendapat salaf. - والله اعلم

